

RESENSI NOVEL
RIZKIA AMELIA SANIA
(Fakultas Hukum UII – 10410732)

Judul : 99 Cahaya di Langit Eropa
(Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa)
Penulis : Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra
Halaman : 392 halaman
Cetakan : I, Juli 2011
Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama

Pada zaman modern seperti sekarang ini, bahasan tentang konsep ketuhanan dan eksistensi agama tetap menjadi sesuatu yang urgen untuk diperdalam. Adanya kenyataan bahwa agama seringkali disalahkan sebagai pemicu konflik baik di dalam maupun di luar negeri membuat banyak pihak tertarik untuk mengupas konsep ketuhanan dan agama dari berbagai sudut pandang.

Berangkat dari hal tersebut, Islam merupakan agama yang pernah berjaya di masa-masa kegelapan dunia Barat. Dengan perantara kalam (pengetahuan dan teknologi), Islam dulu membawa cahaya di berbagai belahan dunia termasuk di Benua Eropa. Sayangnya, kondisi sebagian umat Islam yang menyalahartikan “jihad” sebagai perang dan kekerasan kini telah membuat cahaya Islam kian lama kian meredup. Selain itu, isu sekularisme yang kian berkembang di negara-negara maju secara pelan namun pasti mencabut akar-akar nilai

keislaman yang telah ditanam bahkan tumbuh jauh sebelum majunya peradaban negara-negara maju tersebut.

Meskipun demikian, paham sekularisme yang dianut oleh sebagian besar negara-negara Eropa tidak mampu mengubur jejak-jejak ekspansi agama Islam di bumi yang terkenal sebagai Benua Biru ini. Dengan *notion* bahwa sesungguhnya *science* dan *religion* adalah sesuatu yang tidak terpisahkan untuk kemajuan bangsa, Islam telah memberikan kontribusi yang luar biasa besar pada kemajuan teknologi dan sains di negara-negara Eropa untuk menjadi negara maju (*developed countries*).

Meskipun sudah banyak penulis yang mengupas tentang pengalaman sejarah dan kemajuan peradaban Islam di Dunia Barat masa lampau, namun terkadang hanya berhenti pada sisi kejayaan dan keunggulannya. Umumnya para penulis luput melihat realitas yang ada pada saat ini di mana Islam sedikit demi sedikit

mengalami perbenturan dengan dunia Barat, terutama di Eropa. Novel Islami karangan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang berjudul 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan salah satu literatur yang agak berbeda dengan buku-buku sebelumnya yang mengangkat tentang jejak Islam di benua Eropa.

Sebagaimana catatan perjalanan, novel ini mengangkat pengalaman Hanum Rais dan suaminya Rangga Almahendra (tokoh utama dalam novel ini) yang menjelajahi beberapa tempat di benua Eropa selama 3 tahun perjalanan karir keduanya. Perjalanan sepasang suami istri ini bermula dari domisili di Wina, Austria, kemudian menjelajahi Paris karena undangan konferensi, selanjutnya liburan muslim panas di Cordoba dan Granada, Spanyol berkat telepon sang ayah (Amien Rais) dan mengunjungi sahabat lama di Istanbul, Turki.

Bagian I menceritakan tentang tempat tinggal penulis dan suaminya yang sedang menempuh studi doktoral di sebuah universitas di Wina, Austria. Disinilah penulis yang sedang kursus bahasa Jerman berkenalan dengan Fatma seorang imigran dari Turki yang kemudian bersahabat karib. Persahabatan mereka akhirnya membawakan banyak cerita yang dianggap penulis sebagai pembelajaran tentang makna kehidupan yang sebenarnya dan juga tentang ajaran Islam yang penuh cinta kasih dan kedamaian.

Di bagian ini pembaca disuguhkan tentang bagaimana persepsi Barat terhadap Islam, salah satunya pada cerita turis asing yang memakan kue *croissant* seolah-olah memakan Islam (38-40). Namun di sini penulis memberikan pengertian yang baik untuk menanggapi hal negatif tentang Islam tersebut salah satunya dengan misi Fatma *menjadi agen Islam yang damai teduh, indah yang membawa keberkahan di komunitas non muslim* (47).

Bagian II menceritakan tentang keindahan Paris yang tidak terbatas hanya pada Eiffel dan pusat toko *fashion* dunia. Dengan unik, penulis menggambarkan Paris sebagai negara yang sangat sekuler tanpa melepas sisi ketuhanan dan Islam di berbagai sudut. Penulis menceritakan tentang Voltaire yang atheis bahkan pernah membuat fragmen kontroversial tentang Islam ternyata mati dengan menyebut Tuhan (135-137) dan Museum Louvre yang pernah ditulis oleh Dan Brown dalam novel *Da Vinci Code* dari sudut pandang Kristen-sekuler, kali ini digambarkan dengan sudut pandang Islam yang berbeda. Hal yang tak kalah menarik untuk diperhatikan ialah di bagian ini, Rangga, suami penulis, ketika menghadapi kendala solat dan pertanyaan-pertanyaan skeptis tentang agama dan ketuhanan oleh seorang atheis bernama Stefan. Dengan pengandaian ibadah seperti premi asuransi Rangga berhasil

membuat Stefan yakin bahwa Tuhan itu memang benar ada.

Dibagian III Penulis menceritakan tentang kejayaan Islam di Spanyol yaitu tepatnya di kota Cordoba dan Granada. Hal yang menarik ialah tentang *Mezquita* yang dulunya sebuah masjid besar namun kini berubah menjadi Gereja Kathedral. Selain itu tentang Granada yang merupakan Dinasti Islam terakhir yang mencoba bertahan di Spanyol. Di bagian cerita ini, pembaca dapat menyimpulkan bagaimana Islam waktu itu sangat menghargai pluralitas di masyarakat. Keberadaan mihrab *Mezquita* yang tidak sepenuhnya menghadap Ka'bah sebab tidak ingin meruntuhkan gereja kecil merupakan salah contoh bahwa Islam juga menghormati agama berbeda. Cerita di bagian ini semakin berkesan karena pembaca dapat mengambil pelajaran melalui sudut pandang Sergio, *guide* lokal beraliran *agnostic*, yang menganggap bahwa Perang Salib sesungguhnya bukan perang agama melainkan perang kekuasaan dan meskipun ia tidak beragama namun tujuan utamanya tetap berbuat baik terhadap sesama manusia (285-291).

Di bagian IV menceritakan tentang pertemuan kembali penulis dengan sahabat lamanya yang sempat menghilang, Fatma dan kenyataan pahit bahwa Ayse, anak Fatma, meninggal karena leukemia. Meskipun demikian di bagian ini tetap mengungkap

tempat-tempat megah dan bersejarah di Turki seperti *Blue Mosque*, *Tapkapi Palace* dan *Hagia Sophia*. Di samping itu, penulis juga menceritakan tentang asal usul Tulip yang ternyata aslinya berasal dari Turki, bukan Belanda, yang menambah keunikan novel ini.

Tiada kesempurnaan kecuali milik Allah SWT dan tiada kitab yang dijaga kesuciannya kecuali *Al-Qur'anul Karim*. Sekilas novel ini sangat apik dalam mengantarkan pembacanya mengenal jejak Islam di Eropa secara *luwes* dan *gamblang*. Orisinalitas novel ini terlihat dari cara penulis menggambarkan tiap sudut keindahan tempat-tempat yang dikunjunginya serta informasi sejarah yang ditulis secara sederhana dan mudah dicerna. Beberapa tips ketika menghadapi kendala selama tinggal di Eropa dan tempat makan unik dan halal dapat menjadi *personal information* berharga bagi para pembaca yang belum pernah atau akan menetap di Eropa.

Meskipun demikian ada beberapa hal yang tak luput dari kekurangan. Bab pertama setelah *prolog* terdapat bab *overture* (pembuka) yang seolah-olah menceritakan kondisi Eropa Barat beberapa abad lalu terasa kurang sinkron dengan cerita-cerita di bab selanjutnya. Meskipun di awal Bab II penggalan kisah dari *overture* diulang kembali, namun dengan penokohan yang agak samar, maka agak sulit bagi para pembaca untuk menangkap maksud dari penulis

menambahkan *overture* di dalam novel ini. Entah untuk memberikan pemahaman tentang penyerangan Dinasti Utsmaniyah Turki atas Eropa atau untuk menggambarkan sosok Kara Mustafa Pasha yang diklaim oleh Barat sebagai pembunuh dan menjadi salah satu bagian cerita dalam novel ini (80-85).

Selain itu, sebagai catatan perjalanan seorang Muslim, kebanyakan isi novel ini mengangkat sisi “perjalanan” penulis dari sudut pandang sejarah Islam dan deskripsi tempat-tempat yang dikunjungi. Namun “bumbu” dalam novel sangat penting untuk menambah cita rasa alur cerita yang dapat “membekas” di hati para pembacanya. Di sini, penulis menambahkan *personal feeling* (perasaan pribadi) yang sebagian besar bersifat serius dan bahkan agak *mellow dramatic* tanpa tidak diimbangi dengan nuansa humor. Padahal keberadaan humor sangat penting untuk menjaga *mood* pembaca dalam mengusir kejenuhan membaca.

Di atas segala kekurangannya, kehadiran novel Islami ini sangat bagus untuk membuka cakrawala setiap orang dari berbagai kalangan, baik Muslim maupun Non Muslim, untuk

menelusuri sudut-sudut Eropa yang seringkali terlewat oleh para *traveler* kebanyakan tanpa mengurangi esensi keislaman. Kolaborasi deskripsi sejarah tentang kejayaan Islam dan penjelasan *stereotype-stereotype* Barat tentang Islam kekinian pelan-pelan mampu mengantarkan pembaca pada pemahaman yang baik tentang ajaran agama Islam yang sebenarnya dan jauh dari kesan doktrinasasi atau justifikasi.

Dengan demikian, novel yang kemudian sukses diangkat menjadi sebuah film ini mampu membuktikan para pembacanya bahwa peradaban Eropa yang sedemikian maju saat ini tidak lepas dari pengaruh para Ilmuwan dan Penguasa Kerajaan-Kerajaan Islam di masa sebelum *renaissance*. Jihad dengan peperangan dan kekerasan tidak akan pernah mampu mengubah *stereotype* negatif Barat terhadap Islam, namun jihad yang ampuh adalah dengan menjadi agen Muslim yang baik di manapun kita berada, termasuk di negeri Eropa dengan cara-cara yang dituliskan dalam novel ini. Pada akhirnya, tidak hanya penulis namun pembaca juga dapat merasa semakin jatuh cinta dengan Islam.